

SISTEM PENCATATAN TARI : TINJAUAN ASPEK PERMACAMAN

Tri Wahyuni

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstract

The dissemination of dances as the promoter and the supporter for dancing community to increase the quality and creativity, to deepen understanding on dances, and to broaden the horizon on dances can be conducted by reconstruction, research, understanding, preservation, and education/training. Therefore, the comprehensive/universal dance noting system is needed. Then, the system called Laban notation constitutes the completing action of the previous dance noting system in Indonesia, which tend to be simple, traditional, and ethnical.

Key words: dance, noting system, Laban

A. Pendahuluan

Usaha pembinaan dan penyebarluasan tari kini menunjukkan gejala yang semakin mantap, secara terus-menerus, dan berkesinambungan diupayakan oleh pemerhati seni tari dengan berbagai cara dan metode masing-masing. Perkembangan seni tari perlu didukung adanya minat dan hasrat masyarakat yang peduli dan mempunyai keinginan untuk melestarikan, meningkatkan mutu, dan menyebarluaskan seni tari.

Penyebarluasan tentang permasalahan tari diharapkan dapat menjadi pendorong dan penunjang bagi masyarakat seni tari (guru tari, seniman tari, pelaku tari, dan seterusnya) untuk meningkatkan mutu, kreativitas, memperdalam pengetahuan, dan memperluas cakrawala wawasan tentang seni tari. Tekad dan hasrat untuk mewujudkan penyebarluasan tersebut telah dicobalakukan oleh beberapa tokoh seniman tari di antaranya Edi Sedyawati, Sardono W. Kusuma, Sal Murgiyanto, Yulianti Parani, Sudarsono, Sasmintamardawa (alm), S Ngaliman (alm), dan lain-lain. Cara yang mereka tempuh bermacam-macam, di antaranya dengan menuliskan, menerbitkan buku, dan menerjemahkan buku-buku yang berkaitan dengan kegiatan seni tari. Upaya itu merupakan suatu keinginan untuk

meningkatkan dan memperluas kreativitas, apresiasi, serta wawasan seni, dalam hal seni tari.

Penyebarluasan seni tari di antaranya diupayakan dengan perekonstruksian, penelitian, penggalian, pengawetan, dan pendidikan/pelatihan. Dalam perwujudannya diperlukan data, literatur, atau catatan tari yang dapat dibaca secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mudah dibaca oleh siapa saja. Dalam usaha perekonstruksian tari Bedaya Semang di Kraton Yogyakarta yang sudah berusia lebih dari 2 abad, misalnya, menurut Soedarsono (1978: 6), dilakukan tanpa dengan notasi melainkan hanya dengan cara mengingat-ingat semata. Hal itu merupakan usaha yang di satu sisi, jelas akan banyak menelan biaya dan tenaga. Di sisi lain, juga berpeluang terjadinya kekurangan, kekeliruan, atau pendistorsian di sana-sini. Kesulitan semacam itu tentu dapat dihindari jika dunia tari mempunyai sistem pencatatan tari yang lengkap/universal.

B. Sistem Pencatatan Tari

Bentuk catatan tari di Indonesia, khususnya di Jawa, telah ada, tetapi semuanya lebih merupakan catatan penolong untuk mengingat frase-frase gerak yang hanya dapat dibaca oleh pewaris tradisi tari yang bersangkutan. Jika pewaris tradisi tari tersebut telah terputus beberapa generasi akan sukar bagi pewaris tersebut untuk membacanya kembali.

Di Kraton Yogyakarta banyak manuskrip tari mulai akhir abad XVII dan permulaan abad XIX, yang semuanya merupakan catatan verbal. Catatan tersebut hanya menyebutkan nama-nama frase gerak, jenis gerak, hitungan, tempo, dan sebagainya. Catatan semacam itu bagi para ahli dan penari dari akhir abad XVII dan permulaan abad XIX sangat menolong karena dapat membacanya tetapi bagi komunitas tari dan penari untuk zaman berikutnya, pembacaan catatan semacam itu sangat sukar dilakukan. Jika pun bisa, hasilnya lebih merupakan interpretasi pribadi.

Kata 'pencatatan' menurut Zain dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia (tt: 521) dapat diartikan dengan mencatat dan/atau membuat peringatan. Maka, pencatatan tari dapat diartikan membuat catatan/peringatan tentang tari. Sistem pencatatan tari ada bermacam-macam, masing-masing mempunyai tujuan yang sama yaitu upaya agar tari dapat diungkapkan kembali, dibaca, dilihat, disebarluaskan, disimpan, diperbanyak, dan sebagainya. Berbagai cara pencatatan tari dapat memperkaya kehidupan tari dan dapat juga menjadi pegangan bagi para peneliti tari dan pembina tari.

C. Pencatatan Tari Tradisional

Indonesia dengan keanekaragaman tarinya memiliki bermacam-macam sistem pencatatan tari. Sistem itu telah dipakai di berbagai daerah. Kenyataan menunjukkan bahwa pencatatan suatu tarian telah dilaksanakan walaupun bukan dengan notasi, melainkan berupa pengumpulan catatan yang dilengkapi dengan gambar. Catatan tersebut pada umumnya relatif sulit dibaca oleh pihak lain. Keterbacaannya terbatas pada lingkup komunitas kesenian itu sendiri.

Berikut ini sebagai contoh sistem pencatatan tari tradisi dari daerah Jawa dan Bali.

1. Sistem Pencatatan Tari Tradisional Jawa Barat

Dasar-dasar tari Sunda karakter halus menurut Atmadibrata (Sedyawati, 1986: 256-265) terdiri atas dua bagian :

a. *Ngalamba* dan *Leyepan* (halus).

Uraian dari catatan tarinya: berdiri merenggangkan kaki, berat badan ditahan oleh paha betis kiri, sehingga betis kanan bebas bergerak. Nama sikap ini *kuda-kuda tangtung ibing*. Jari kaki serong keluar, tangan kiri memegang *bontos* (ujung sarung keris), lengan kanan terkulai ke paha. Dalam sikap tersebut posisi berdiri tegak diam dengan pandangan berseri lurus ke depan sampai *gong* berbunyi, dan seterusnya.

b. *Leyepan*

Tari *Leyepan* ini terdiri atas bermacam-macam gerak dan sikap. Rentetan gerak dan sikap yang biasa dipakai pada tari *Leyepan* di antaranya :

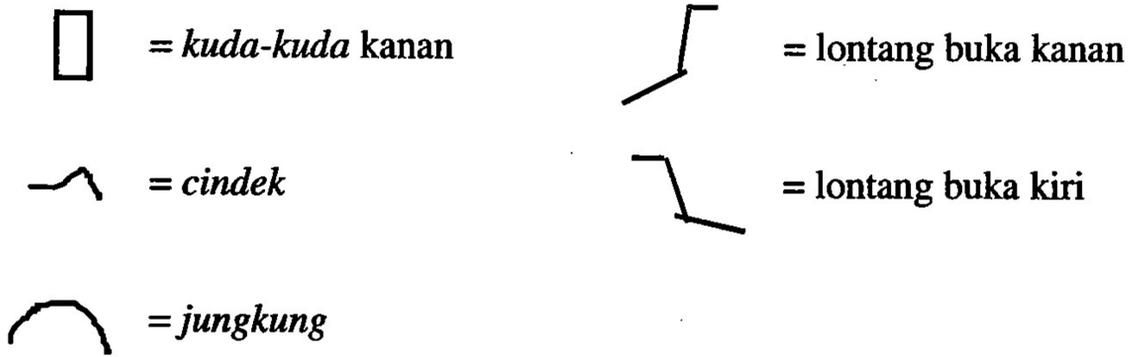
- 1) *Adeg-adeg* (*munggaran* dan permulaan *adeg-adeg* biasa)
- 2) *Incid dinding*
- 3) *Jangkung Ilo* (*munggaran* dan *jangkung ilo* biasa)
- 4) *Gedig dibarung ungleuk*, dan seterusnya

Sikap pada *kuda-kuda munggaran ibing* (pada permulaan *leyepan*) sama dengan pada permulaan *ngalamba*, yaitu dengan paha betis agak renggang, lengan kanan diulur ke depan, lengan kiri hampir sedatar bahu diarahkan ke samping, dan seterusnya.

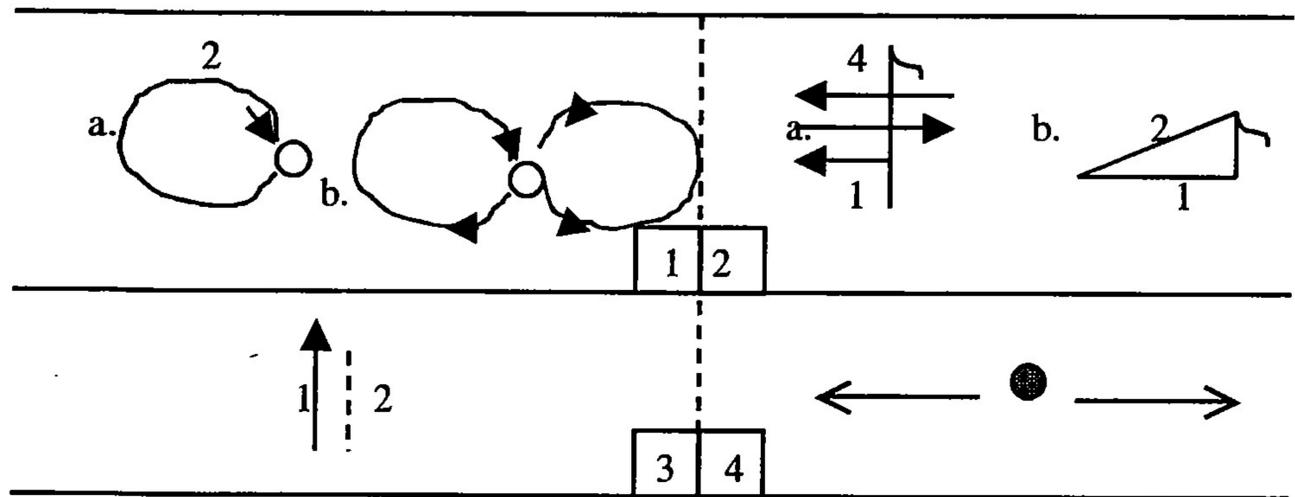
Contoh tanda untuk gerak tertentu :

X = duduk *silu*

X = tumpang tali



Ngola gulu



Jangkung Ilo maju =



2. Sistem Pencatatan Tari Tradisional Jawa Tengah

Dalam pencatatan tari tradisi yang dilakukan di Jawa Tengah (di Jawa Timur) pada umumnya dibedakan atas dua cara. *Pertama*, cara pencatatan dengan kata untuk mencatat gerak tari dalam arti yang sempit (gerak segmen-segmen badan). *Kedua*, cara pencatatan dengan bagan untuk gerak pindah tubuh seluruhnya yang melukiskan suatu susunan tertentu di lantai.

a. Pencatatan dengan kata

1) *Kiprahan* = - *Ulat-ulatan*

- *trap jamang* dan seterusnya
- *neba*
- *ulat-ulatan*
- *sabetan, srisig*, dan seterusnya.

2) Tari Retna Pamudya (gaya Surakarta)

- *Srisig*
- *lumaksana, srisig* sudut kanan
- *tawing ogek, lumaksana tawing miring*
- *srisig* sudut kiri, *tawing ogek, lumaksana, tawing miring*, dan seterusnya

(Dikutip dari materi Penataran Kader/Pelatih Tari se-Kabupaten Pati tahun 1979 Kantor Depdikbud Kabupaten Pati).

3) Tari Klana Alus gaya Yogyakarta (Wibowo, 2002: 118-121)

- *Sembahan, sila jemereng (udhar)*
- *sabetan*
- *kinantang, kinantang unus racik*
- *sabetan srimpet*
- *ulap-ulap miring*, dan seterusnya

b. Pencatatan kata dengan rincian segmen-segmen yang digerakkan

1) *Trap jamang* gaya Surakarta

Satu tangan dalam posisi *wulan tumanggal* bergerak ke samping dahi (kepala), telapak tangan menghadap ke bawah, siku dan pergelangan melipat. Tangan yang lain diputar di sekitar telinga (*ukel karna*), sampai telapak tangan menghadap ke depan, dengan jari-jari *ngithing*. Sikap ini melukiskan gerak mengatur *jamang* (Brakel, 1991: 181).

2) *Pendhapan* gaya Yogyakarta

Badan dan kaki bersikap berdiri, kemudian *mendhak gedrug* kanan, *cethik nekul* kiri badan ke kiri, telapak kaki kanan agak *dijunjung* membujur lutut menguncup, seterusnya maju menapak melintang tumit di depan ibu jari kanan. *Cethik nekul* kiri, badan ke kiri dan *mendhak jinjit* kanan. Kaki kanan-kiri berjalan maju berganti-ganti dengan tetap *mendhak*, tetapi pada waktu akan bergerak maju agak *mulur* (naik) sedikit, setelah menapak kembali *mendhak*, sedangkan badan mengikuti kaki yang di depan (Wibowo, 2002: 38-39).

3) *Kipat njimpit udhet/sondher* (gaya Yogyakarta Putri)

Kedua tangan *nyiku nyathok udhet*. Kemudian pergelangannya *ditekuk* lengkung jari-jari *njimpit udhet*, digerakkan masuk terus keluar dengan cepat *nekul* berdiri (arah ke bawah) mengibaskan *udhet* dari pergelangan. Jari-jari masih *ngithing njimpit udhet* dan masih tetap *nyiku* (Sasmintamardawa, 1991: 58)

4) Lumaksana ridhong sampur magito (gaya Surakarta)

1 – 2 = kaki kanan *napak* depan, tangan kiri *ridhong udhet/sampur*,

tangan kanan *seblak sampur miwir sampur, polatan* ke arah jari tangan kanan

3 – 4 = kaki kiri *napak* depan, tangan kiri *ridhong sampur*, tangan kanan *trap*

puser, polatan ke kiri 45 derajat, demikian seterusnya.

(Dikutip dari materi Penataran Kader/Pelatih Tari se-Kabupaten Pati tahun 1979 Kantor Depdikbud Kabupaten Pati).

c. Pencatatan tari dengan kata, hubungannya dengan irama

Hubungan yang dimaksud biasanya dinyatakan untuk *seleh-seleh* tertentu pada iringan, yaitu *kethuk, kempul, kenong*, dan *gong*. Tanda-tanda tersebut biasanya dilambangkan dengan huruf T (*kethuk*), P (*kempul*), N (*kenong*), dan G (*Gong*).

Contoh :

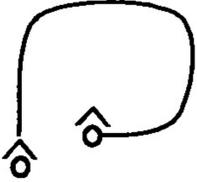
- 1) 1-4 Ps = *Trap jamang*
 5-8 N1 = *Ngigel terus trap jamang kiwa*
 1-4 P1 = *Trap jamang kiwa, dan seterusnya.*

2) Tari Golek Kenya Tinembe gaya Yogyakarta (Wibowo, 2002: 71-72)

No.	Susunan Gerak Tari dan Iringan	Irama Hitungan	Irama Gendhing
1.	<i>Sila panggung Ladrang irama I Asmaradana Kenya Tinembe Buka boning</i>		
2.	<i>Nyembah Merapatkan kedua belah tangan di depan dada Diangkat nyembah disertai pacak jangga ke kanan Pacak jangga ke kiri Pacak jangga ke kanan</i>	7 8 1 2	N G
3.	<i>Seleh asta Kedua tangan ngithing di depan dada, noleh ke kiri Tangan kiri melurus seduwa ngruji di atas lantai, tangan kanan kembali di tengah-tengah ke lutut Kepala nyoklek ke kanan Pacak jangga noleh ke tengah</i>	3 4 5 6 - 8	N1 N2
4.	<i>Jengkeng Berdiri, sendhi Menghadap ke kanan Gedrug kiri kedua tangan nyiku, tangan kanan nyempurit, tangan kiri ngruji ke bawah, noleh ke kanan</i>	1 . 2 . 3 . 4 1 2	N3

5.	<i>Nglereg</i> kiri tangan kiri <i>nglurus</i>	3	4	N4	G1
	<i>nglawe, noleh</i> ke kiri				
	<i>Gedrug</i> kanan		5 6		
	Maju kanan - <i>noleh</i> kanan tangan kiri <i>neku</i> <i>lengkung</i> , tangan kanan <i>menthentheng</i>		7 8		
<i>Pendhapan Lembeyan, dan seterusnya</i>					

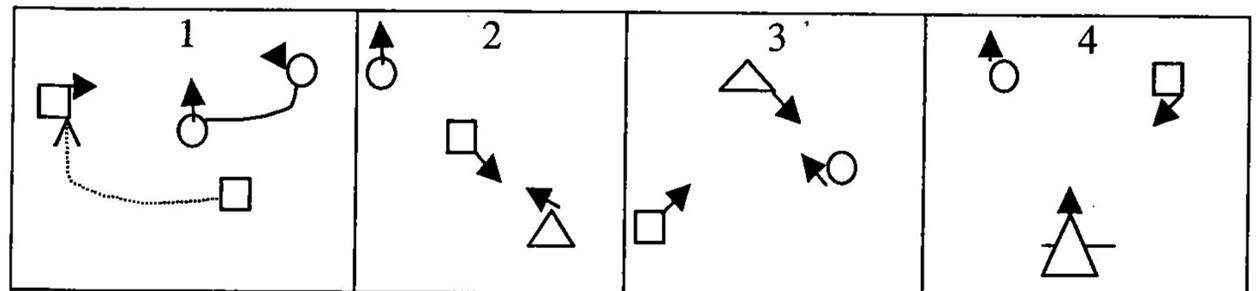
3). Tari Golek Sri Rejeki gaya Surakarta

No.	Irama	Seleh	Uraian Gerak	Pola Lantai
1.	5 - 8	G	<i>Srisik tawing miwir sampur</i> , <i>gawang tengah</i>	
	1 - 8	N	<i>Sindheth asta kiwa</i> <i>Debeg seblak suku kering -napak maju, asta tengen menthang miwir sampur—debeg gejug suku tengen, lenggah.</i>	
	1-8-8-8	G	<i>Sembahan/mangenjali laras</i>	
2.	1 - 4		<i>Seleh asta</i>	
	5 - 8	N	<i>Humadeg sindhet kiwa</i>	
	1-8-8-4	P.3.	<i>Laras sawit tengen</i>	
	5 - 8	G	<i>Ngigel</i>	
3	1 - 8	N	<i>Sekaran kebar trap jamang</i> dan seterusnya	

(Dikutip dari materi Penataran Kader/Pelatih Tari se-Kabupaten Pati tahun 1979 Kantor Depdikbud Kabupaten Pati).

d. Pencatatan Tari dengan Bagan

Cara bagan digunakan untuk melukiskan susunan lantai. Bagan menunjukkan tempat di lantai dan gerak yang diikuti dengan penjelasan perpindahan tempat pada lantai. Misalnya pada adegan Sendratari Ramayana bagian Taman Soka :



Keterangan :

○ = Shinta □ = Trijoto △ = Hanoman ▽ = Rahwana ↑ = arah hadap

3. Sistem Pencatatan Tari Tradisi Bali

Sistem pencatatan tari di Bali yang relatif lengkap dan sempurna belum diketemukan. Menurut Supartha (Sedyawati, 1978: 269) pada lontar *Panitithalaning pegambuhan* yang dicantumkan hanya beberapa gerak atau ragam tari yang pokok-pokok saja, pada hal komposisi yang sebenarnya cukup panjang dan *ngerawit*. Bagi yang pernah mempelajarinya secara serius akan dapat melaksanakan dan mengerti apa yang tertulis di dalam catatan tersebut. Tetapi, orang awam belum tentu dapat membaca atau merekonstruksikannya jika hanya berpedoman pada penulisan tersebut.

Berdasarkan informasi dari beberapa seniman tari Bali, pencatatan tari di Bali belum ada keseragaman, masih sangat subjektif, masing-masing mempunyai cara penulisan yang berbeda-beda.

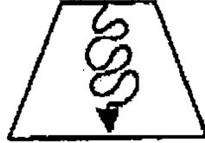
a. Pencatatan tari tradisional Bali yang terdapat pada lontar *Panitithalaning pegambuhan*

- *anadah alis kenying sarwi metandak*
- *nabdab gelung sarwi atindak ngetog*
- *nabdab karna, nabdab urangka*
- *nabdab pinggel*
- *ngelaras gelang kana, srwi ulap-ulap*
- dan seterusnya

b. Pencatatan tari Baris gaya Bali (Djayus, 1971: 36)

- *Mungkah lawang* dengan *agem sirang mata* dan *sirang susu*
- Mata *nyeledet* serta *ngurat daun* memandang ke sudut
- Tangan *ulap-ulap* mengambil *gelung* berlaku untuk *agem* kanan dan kiri
- *Tayog metanjak dua* berjalan ke muka
- *Ngerangrang pajeng* menghadap ke kanan dan kiri
- dan seterusnya

c. Pencatatan tari Pendet gaya Bali (Komposisi Nyoman Rindi)

No.	Ragam Tari (Gerak)	Musik Pengiring (Waktu)	Pola Lantai	Ekspresi
1.	<i>Ombak segara</i>	<i>Gabor Pendet</i> 3 Gong		<i>Luru</i>
2.	<i>Ombak Angkel</i>	<i>Gabor Pendet</i> 1 Gong		<i>Enceh</i> <i>Cerungu</i>
3.	<i>Sembahan/Mangenjali</i> 3 x	<i>Gabor Pendet</i> <i>Pengandong</i> 3 Gong		<i>Luru</i>
4.	Dan seterusnya			

d) Catatan tari Panji Semirang (Djayus, 1980: 35)

- *Mungkah lawang* tangan ditarik ke samping perlahan-lahan disertai dengan mimik *kenyung* manis dan *enceh rengu* lainnya.
- *Jelantik nuwut pahpah* bergerak ke samping dan terus *ngerangrang pajeng* menghadap ke samping kanan dan kiri

- *Metanjek bawak* berulang-ulang dan *nyegut* menarik ke samping kiri dan kanan
- *Gandang arep* berjalan ke muka perlahan-lahan disertai *pandangan urat daun*
- *Ngumbang ombak segara* berputar ke belakang dan ke muka dan disambung dengan gerakan *ngecet* yang memakai perkembangan tangan *ngelimat*
- Dan seterusnya

D. Pencatatan Tari dengan Metode Laban

Sistem pencatatan tari dengan metode Laban diciptakan oleh Rudolf van Laban, seorang penari dan koreografer berdarah Austro-Hungaria, yang dengan sepenuh hati mencurahkan sebagian hidupnya untuk menciptakan sebuah sistem pencatatan tari yang dapat mencatat segala macam gerak manusia (Sударsono, 1978: 3). Buku Rudolf van Laban yang pertama diterbitkan pada tahun 1928 berjudul *Kinetography Laban*. Pencatatan tari dengan metode Laban bukan hanya dipakai untuk mendokumentasikan karya-karya tari, tetapi sudah mulai dipakai secara praktis untuk merekonstruksi tari.

Mempelajari sistem pencatatan Laban sebenarnya tidak sukar, hanya membutuhkan ketekunan dan ketelitian, karena cara penulisannya menggunakan simbol-simbol tertentu yang berbentuk piktoral (persegi, segitiga, garis). Seperti halnya ketika orang belajar membaca dan menulis dengan huruf Latin, yang dikuasai terlebih dahulu adalah huruf-huruf penting yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti a, b, c, d, e, i, u, o. Dari huruf yang terbatas itu belajar menulis dimulai/dilanjutkan membaca kata-kata yang sederhana. Setelah itu, baru dilanjutkan belajar secara lengkap, tahap demi tahap, dari kata per kata yang akhirnya menjadi kalimat.

Simbol-simbol pencatatan tari sistem Laban lebih sederhana karena hanya menunjukkan direksi (arah gerak). Kalau menulis dengan huruf Latin cukup menggunakan satu baris saja untuk menampung pengertian yang sederhana sampai yang kompleks, pada pencatatan tari sistem Laban diperlukan jumlah baris yang banyaknya bergantung pada kebutuhan jumlah anggota badan yang digerakkannya. Jika gerak yang dicatat sederhana, cukup digunakan empat baris, untuk pencatatan gerak yang kompleks, yang meliputi seluruh anggota badan, digunakan tujuh belas baris atau lebih.

Bagi yang sudah mahir (terampil) dalam penggunaan sistem Laban, baris yang jumlahnya banyak dapat dicatat di antara tiga garis pokok, yaitu garis tengah yang merupakan batas untuk mencatat anggota badan sebelah kanan dan kiri. Garis sebelah kanan garis tengah untuk membatasi gerak tungkai dan kaki kanan, garis sebelah kiri garis tengah untuk membatasi gerak tungkai dan kaki kiri. Untuk gerak

lengan, badan, tangan, jari tangan, dan kepala dicatat di luar garis kanan dan garis kiri.

1. Sistem pencatatan tari dengan metode Laban

Beberapa hal penting yang perlu diketahui dalam mempelajari pencatatan sistem Laban, yaitu:

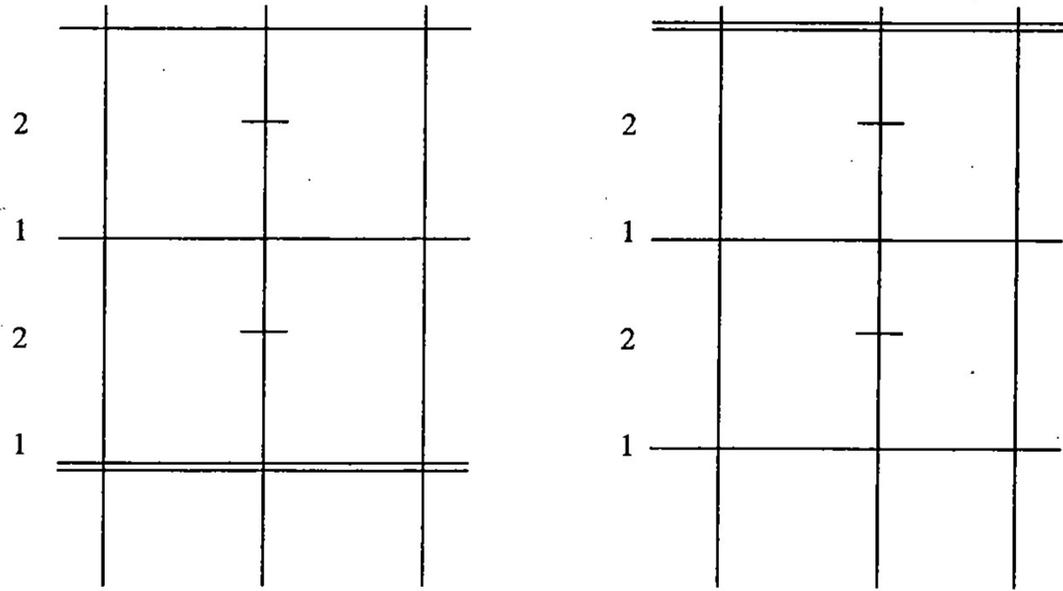
- a. Simbol-simbol yang merupakan huruf-huruf dari bahasa gerak yang menunjukkan arah dan level dari bagian badan yang digerakkan.
- b. Pencatatan gerak dititikberatkan pada arah atau tujuan gerak, misalnya maju, mundur, kanan, kiri, serong depan kanan, serong belakang kiri, serong depan kiri, serong belakang kanan, atas, bawah, berputar ke kanan, dan sebagainya.
- c. Secara garis besar tubuh manusia dibagi menjadi dua, yaitu bagian kanan dan kiri, yang masing-masing masih dibagi lagi menjadi bagian-bagian dari anggota badan seperti kepala, bahu, lengan, tangan, jari tangan, dada, pinggang, tungkai, kaki, dan seterusnya.
- d. Pencatatan sistem Laban dilakukan dan dibaca dari arah hadap penari/pembaca.
- e. Pencatatan dan pembacaan sistem Laban dimulai dari bawah ke atas, dilanjutkan ke kanan dan ke kiri.

2. Dasar-dasar sistem Laban

a) Garis gerak (*action stroke*)

Garis dibuat vertikal memanjang dari bawah ke atas. Pemakaian garis tersebut bergantung pada pencatat. Jika dikehendaki gerak-gerak yang khas, pencatatannya harus dibuat secara rinci.

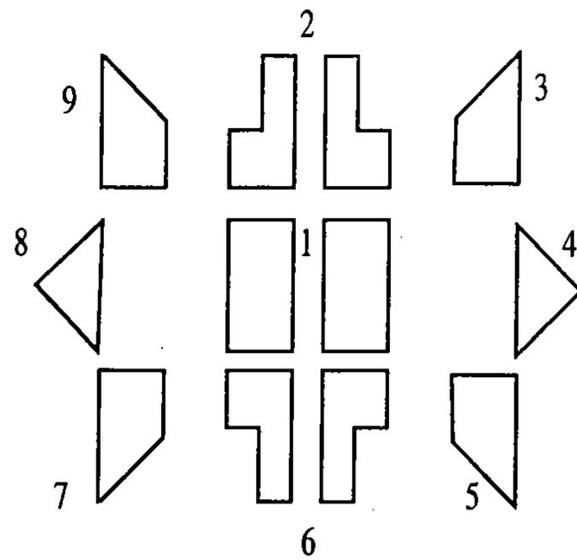
Garis horisontal ganda merupakan tanda bagi permulaan gerak dan akhir (selesai) dari gerakan yang dibuat. Garis horisontal tunggal merupakan tanda lanjutan berakhirnya satu unit ritme gerak dalam satu kesatuan hitungan.



Gambar garis gerak dengan 2 hitungan

3. Simbol-simbol arah, level, anggota badan

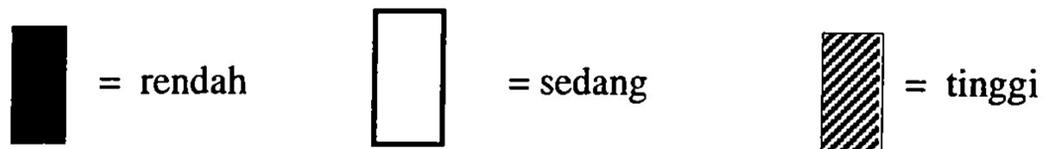
a) Simbol Arah



Keterangan Arah :

- 1 = di tempat
- 2 = ke depan
- 3 = serong kanan depan
- 4 = ke samping kanan
- 5 = serong kanan belakang
- 6 = ke belakang
- 7 = serong kiri belakang
- 8 = ke samping kiri
- 9 = serong kiri depan

b) Simbol Level



c). Penggunaan Kolom-kolom (Staff)

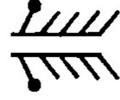
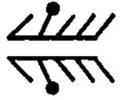
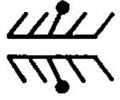
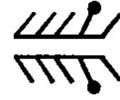
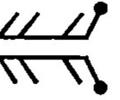
10r	9r	8r	7r
4r	5r	6r	7r
2r	1r	3n	2n
1n	4n	5n	6n
7n	8n	9n	10n
11n	12n	13n	

Keterangan Pembagian Kolom :

- | | | | |
|------------------------------------|------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------|
| 1n = Penyangga Kanan | 7n = Lengan bawah kanan | 1r = Penyangga kiri | 6r = Lengan atas kiri |
| 2n = Sentuhan kaki kanan di lantai | 8n = Tangan kanan | 2r = Sentuhan kaki kiri di lantai | 7r = Lengan bawah kiri |
| 3n = Paha dan tungkai kanan | 9n = Telapak tangan kanan | 3r = Paha dan tungkai kiri | 8r = Tangan kiri |
| 4n = Gerak kaki / jari kaki kanan | 10n = Jari-jari tangan kanan | 4r = Gerak kaki/jari kaki kiri | 9r = Telapak tangan kiri |
| 5n = Torso | 11n = Kepala | 5r = Badan atas/bawah | 10r = Jari-jari tangan kiri |
| 6n = Lengan atas kanan | 12n = Muka | | |
| | 13n = Mata | | |

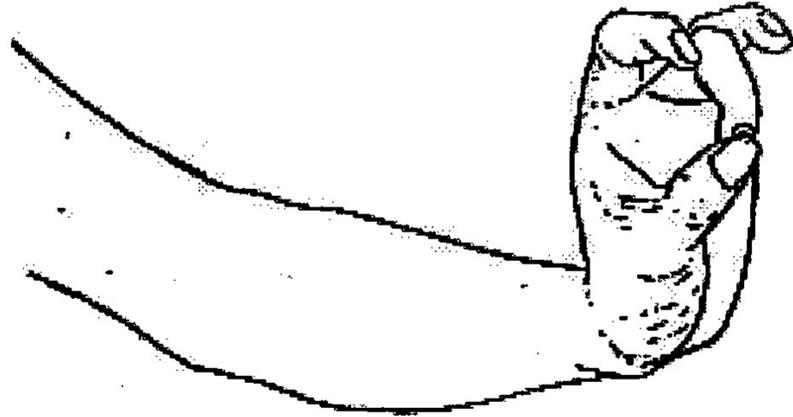
Contoh penggunaan kolom-kolom dapat dilihat pada halaman 95

d). Simbol Anggota Badan

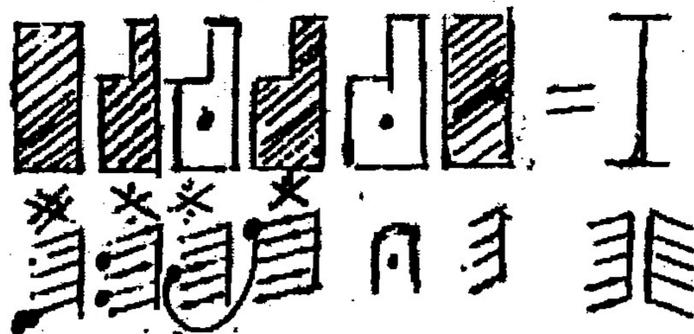
	= Pangkal paha		= Bahu		= Ibu jari		= Torso		= Kepala
	= Paha atau lutut		= Lengan atas (siku)		= Jari Telunjuk		= Dada		= Muka
	= Tungkai bawah (Pergelangan Kaki)		= Lengan bawah (Pergelangan Tangan)		= Jari tengah		= Pinggul		= Hidung
	= Kaki		= Tangan		= Jari manis		= Pinggang		= Mata
	= Jari-jari kaki		= Jari-jari tangan		= Jari kelingking				

Berikut ini gambar dan notasi tari sistem Laban posisi *kapang-kapang* pada tari putri gaya Surakarta

a. Gambar posisi jari-jari tangan *ngithing*



Posisi jari-jari tangan *ngithing* pada gambar di atas jika diwujudkan dengan notasi Laban menjadi sebagai berikut.

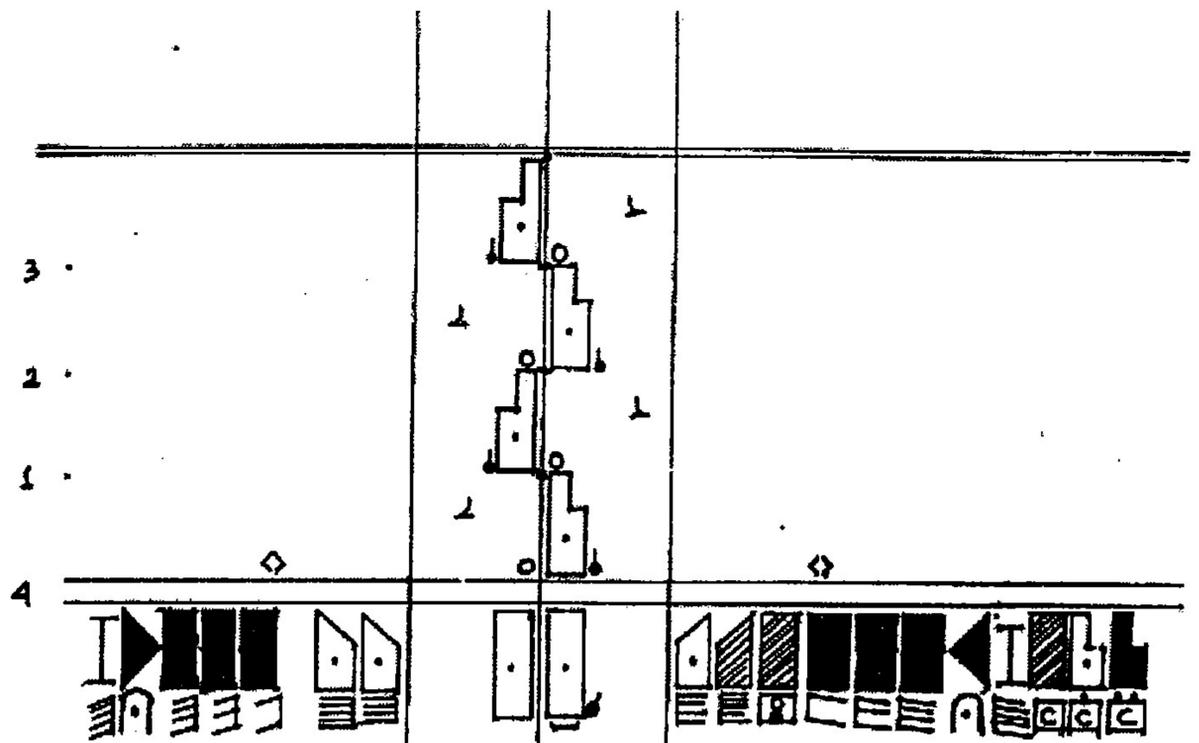


b. Uraian gerak *kapang-kapang* gaya Surakarta (Ngaliman dalam Brakel, 1991: 130)

Gerakan transisi, masuk atau keluar para penari putri (keraton) dengan khidmat, dan berjalan berurutan.

Kaki serentak menapak, yang satu tepat di depan yang lain. Lengan lurus di sisi tubuh, pergelangan tangan menghadap ke tubuh, jari-jari *ngithing*. Tubuh tegak kepala lurus ke depan dengan pandangan mata ke bawah, dan tidak *menoleh* ke kanan-kiri

c. Notasi Laban dalam *Kapang-kapang*



4. Mencatat gerak atau tujuan gerak

Pencatatan sistem Laban adalah sebuah notasi gerak, simbol-simbolnya menunjukkan perubahan. Tidak adanya simbol pada kolom pencatatan berarti tidak ada gerak. Dalam membuat sebuah deskripsi gerak dapat dipilih salah satu cara. Untuk transisi ke sebuah tempat/tujuan tertentu di dalam ruang yang dipentingkan tujuannya, untuk gerak ke suatu tempat yang dipentingkan gerakannya.

E. Pendokumentasian Tari dengan Notasi Laban dan Perekaman Audio - visual

Jika diamati dan dikaji secara cermat, memang tidak ada satu pun di antara sistem pencatatan tari yang sempurna tanpa cacat. Jika dibuat terlalu sederhana, sistem itu tidak akan mampu mencatat gerak sampai yang sekecil-kecilnya. Sebaliknya, kalau dibuat terlalu panjang, pelik, dengan mencatat semua gerak, cara pencatatan dan pembacaan kembali menjadi terlalu sukar dan memerlukan banyak waktu.

Ada dua alasan pokok mengapa dibutuhkan catatan tari. *Pertama*, sistem pencatatan tari akan mampu merekam, mendokumentasikan, atau mengawetkan tarian yang ada saat ini, sehingga generasi mendatang tak perlu bersusah payah ketika hendak merekonstruksinya (seperti yang pernah dilakukan dalam merekonstruksi *Bedhaya Semang*). *Kedua*, pencatatan tari dapat pula berfungsi sebagai media komunikasi. Dengan adanya notasi, penyebaran suatu jenis tari di dalam atau di luar daerah, bahkan di dalam dan di luar negeri pun, akan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien.

Agar tari dapat dipelajari secara lintas etnis dan lintas batas kewilayahan perlu diperkenalkan suatu sistem pencatatan yang sudah diseragamkan dan diakui secara internasional. Pencatatan tari itu menggunakan simbol-simbol tertentu (*piktoral, linear*) dan telah dibahas dalam sebuah konferensi tari internasional di Universitas Hawaii tahun 1978 dan diikuti oleh 230 tokoh tari dari berbagai penjuru dunia. Di Indonesia, untuk sementara waktu ini, pencatatan tari sistem Laban baru dipelajari oleh mahasiswa dari perguruan tinggi kesenian, misalnya ISI Yogyakarta dan beberapa STSI, atau perguruan nonseni yang mempunyai program studi seni tari, misalnya Universitas Negeri Yogyakarta.

Lembaga pendidikan lain yang nonseni namun mempunyai mahasiswa/siswa program seni tari, selain memberikan pengetahuan tentang sistem pencatatan tari tradisi setempat diperlukan pula pengetahuan tentang pencatatan tari sistem Laban sebagai bekal mereka untuk berkiprah secara lebih luas dalam mengkaji tari. Mahasiswa/siswa dapat menyebarluaskan tari yang dipelajarinya melalui pencatatan Laban yang telah diseragamkan secara internasional, sehingga siapa saja dapat membacanya, tidak terbatas untuk etnis tertentu, tanpa maksud memperkecil keberadaan sistem pencatatan tari tradisi yang sudah ada. Sebagai pertimbangan bahwa pencatatan tari sistem Laban lebih berfungsi sebagai sistem notasi tari yang lebih cocok bagi tari-tarian oriental yang banyak menggarap gerak-gerak detil dan ornamental.

Pada era sekarang ini rekaman gambar foto dan *audiovisual* merupakan media yang tampaknya cukup sempurna untuk mendokumentasikan tari dan dapat

menggantikan tugas notasi tari. Karena yang dapat direkam hanyalah gambar luar saja dari sebuah tari, maka rekaman dan gambar ini masih mempunyai kelemahan, gambar foto hanya dapat dilihat dari satu sisi saja. Bagian badan mana yang lebih merupakan penyangga (*support*) serta bagian mana yang memerlukan energi kurang bisa diketahui secara jelas.

Perlu diakui bahwa rekaman *audiovisual* secara umum dapat memberikan gambaran secara menyeluruh, namun demikian rekaman tersebut bukanlah notasi, karena notasi merupakan abstraksi yang mempunyai ciri adanya simbol-simbol tertentu. Untuk itu, Hutchinson dalam bukunya "**Labanotation**" (1977: 7) menyatakan bahwa sistem pencatatan tari Laban adalah sistem pelengkap bagi rekaman *audiovisual* yang berfungsi sebagai sarana untuk menganalisis gerak dan mengawetkan koreografi. Sistem pencatatan Laban mampu mencatat segala jenis gerak manusia dari segala arah, gerak dalam ruang, pola lantai, tempo, irama, matra, dan dinamika. Berangkat dari pernyataan tersebut, jika ingin membuat catatan yang lengkap tentang tari, di samping pencatatan gerak tari dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, memang diperlukan pula perekaman tarinya.

F. Penutup

Sebuah sistem pencatatan yang memadai dapat menjadi pegangan setiap penari, penata tari, dan guru/pembina tari, tanpa memandang gaya aliran tari yang dipelajari. Sistem pencatatan tari yang baik harus benar-benar cermat/tepat, universal, dan merekam detil-detil posisi dan gerak lembut, mengalir, patah-patah, dan sebagainya dari setiap bagian tubuh. Di samping itu, sistem tersebut harus efisien, dapat dilakukan dengan cepat, dan efektif.

Perekaman melalui audiovisual dapat melengkapi sebuah notasi tari tetapi tidak dapat menggantikan peranan notasi tari, karena untuk memainkan kembali suatu tarian melalui pengamatan rekaman audiovisual saja belum cukup. Di samping itu, pencatatan tari lebih mudah dipelajari daripada rekaman audiovisualnya.

Berbagai macam tari daerah mulai dari gaya Yogyakarta, Surakarta, Sunda, Bali, dan sebagainya memiliki sistem pencatatan tari dengan ciri khas daerahnya. Masing-masing mempunyai model pencatatan sendiri. Ada pencatatan dengan kata, pencatatan dengan rincian segmen-segmen yang digerakkan, dan ada pula berupa kata-kata yang menunjukkan seleh-nya irama. Pencatatan yang berbentuk 'sebutan nama' dalam pencatatannya membatasi diri pada penyebutan nama kesatuan atau perbendaharaan gerak tari. Bentuk 'lukisan' melukiskan gerak tari dengan rincian segmen-segmen yang digerakkan. Bentuk 'ganda' merupakan campuran/kombinasi antara bentuk 'sebutan nama' dan lukisan. Bentuk 'bagan' digunakan untuk melukiskan susunan lantai atau komposisi ruang. Pencatatan sistem Laban yang

menggunakan simbol-simbol dapat menuliskan secara rinci bagian-bagian badan yang digerakkan.

Sistem pencatatan tari tradisi yang beragam cenderung sulit untuk diterjemahkan/dibaca/diinterpretasikan pembaca di luar etnisnya, karena yang ditulis merupakan ragam-ragam pokok yang menggunakan istilah tertentu. Orang yang belum pernah belajar sama sekali tentang tarian gaya tersebut akan sulit untuk menguraikan gerakannya.

Sistem Laban dapat menuliskan gerakan secara rinci. Setiap anggota tubuh yang digerakkan dapat ditulis dengan simbol-simbol Laban. Walaupun, simbol Laban yang relatif rumit tersebut sangat bisa jadi juga merupakan kesulitan tersendiri bagi pengguna atau pentatari.

Dari berbagai macam sistem pencatatan tari tersebut tampaknya diperlukan penyeragaman secara nasional maupun internasional sehingga akan memudahkan dalam membaca dan mempelajari tarian dari luar etnisnya. Jika didokumentasikan baik secara *audiovisual* maupun dengan sistem pencatatan tari yang sudah diseragamkan, merupakan literatur yang sangat berharga untuk kepentingan studi bidang tari, membantu dalam pembelajaran tari, penyebarluasannya, dan pengawetan koreografi, karena dapat dibaca oleh seluruh kalangan yang menekuni bidang tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahan Penataran Kader/Pelatih Tari se-Kabupaten Pati. 1979. Pati: Kantor Depdik-Bud Kabupaten Pati.
- Brake1, Clara-Papenhuyzen. 1991. *Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya* (kerjasama dengan S Ngaliman). Jakarta: ILDEP-RUL.
- Djayus, Nyoman. 1980. *Teori Tari Bali*. Denpasar: C.V. Sumber Mas Bali.
- Hutchinson, Ann. 1977. *Labanotation or Konetography Laban*. New York: Theatre Arts Book.
- Sasmintamardawa, R.L. 1983. *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Ikatan Keluarga SMKI KONRI.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Depdikbud.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Notasi Laban*. Yogyakarta : ASTI.

—————. 1997. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zain, Sutan Mohammad. tt. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafika.

Wibowo, Fred. 2002. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.